

DESA WISATA NGLINGGO

Menyeduh Teh Langsung Dari Kebunnya

SECANGKIR teh panas manis tersaji di salah satu warung Kebun Teh Nglingsgo di perbukitan Menoreh Pedukuhan Nglingsgo Kelurahan Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kulonprogo. Teh Sangrai tradisional tersebut adalah hasil panen dari warga setempat. Segar, lezat dan nikmat. Sambil menyeduh teh, mata sekaligus melayangkan pandang menyaksikan hijaunya kawasan kebun teh yang berpadu dinginnya udara perbukitan. Satu kemewahan tersendiri tentunya, ketika kita bisa minum teh langsung di kebunnya.

Saat matahari baru terbit di ufuk Timur bahkan hingga kembali terbenam di ufuk Barat, udara segar memang mewarnai daerah ini. Sebagai satu-satunya kebun teh di perbukitan Menoreh, sejumlah spot menarik bisa didapatkan di sini. Misalnya hamparan permadani hijau yang menyegarkan mata dan pikiran serta bikin tubuh bugar. Dari puncak bukit, pengunjung juga bisa melihat panorama pedesaan kawasan Yogya dan Magelang dari ketinggian.

Di sini, terdapat beberapa puncak bukit yang bisa didaki. Puncak sebelah barat terdapat panorama dengan atraksi buatan, seperti offroad dengan

utara yaitu Puncak Dompok dan Puncak Kendeng, bisa melihat panorama delapan gunung. Gunung Merapi, Merbabu, Gunung Telomoyo, Ungaran, Sumbing, Sindoro dan Prau. Puncak Dompok dan Kendeng juga menjadi spot favorit untuk melihat sunrise. Tak jarang, para wisatawan rela kemping atau menginap di homestay demi bisa melihat matahari terbit. Di sekitar kebun teh juga telah bermunculan deretan warung pengobat dahaga dan lapar.

Pedukuhan Nglingsgo mulai ditanami teh pada 1991. Lokasinya dipilih karena berada pada ketinggian 900-1000 mdpl sehingga cocok untuk ditanami teh. Pada tahun 2004, desa ini diresmikan sebagai Desa Wisata Nglingsgo. Potensi atraksi wisata di Nglingsgo tidak hanya berupa perkebunan teh, tapi juga disertai atraksi budaya. Mulai dari Tari Lengger Tapeng, Tari Jathilan, Tradisi Saparan, pembuatan gula aren, pembuatan teh sangrai, pembuatan kopi hitam hingga pelatihan batik tulis. Sedangkan pesona alamnya yang masih lestari misalnya Gunung Jaran, Bukit Ngikis dan Grojogan Watu Jonggol. Saat ini msudah pula ditunjang dengan atraksi buatan, seperti offroad dengan

menggunakan mobil jeep.

Dari pusat kota Yogya, akses menuju Desa Nglingsgo harus ditempuh melewati kelokan dan tanjakan ekstrim. Jalur ini akan ditemui beberapa saat jelang tiba di lokasi. Karena itu pengunjung harus mengecek kondisi kendaraannya apakah kuat untuk melintas di jalan tanjakan tersebut. Pengunjung juga harus berhati-hati pada saat berangkat maupun pulang karena tanjakan dan turunan terbilang curam. Tapi, perjuangan sepanjang perjalanan tersebut akan terbayar tatkala tiba di kebun teh. Indahya kebun teh yang seakan membentuk pola unik sebagai ciri khas, menghampar luas di sini. Setelah puas melihatnya, pengunjung bisa bergeser ke Bukit Ngisis yang bersebelahan dengan kebun teh. Masuk ke sini pengunjung bisa mendapatkan produk teh hasil olahan masyarakat sekitar. Bukit Ngisis merupakan tempat yang dapat digunakan untuk beristirahat sambil melayangkan pandang ke menyaksikan pemandangan kota dari ketinggian.

Ade, salah satu pelaku pariwisata di sini mengatakan, saat masa pandemi Covid-19 tingkat kunjungan memang menurun. Tapi, selalu saja tetap



Hijaunya Kebun Teh Nglingsgo yang jadi daya tarik wisatawan.

ada kunjungan pada hari biasa. "Sama seperti objek wisata lain, puncak tingginya kunjungan ada di hari libur dan akhir pekan," sebut Ade. Pihaknya juga selalu mengimbau kepada wisatawan agar selalu taat protokol kesehatan. "Karena kami di sini berusaha sekuat tenaga untuk ikut menjaga para pengunjung dari Covid-19," tegasnya.

Deswita, pengunjung asal Magelang mengatakan, wisata alam jadi pilihan karena wisata di dalam kota belum ada yang baru. "Lebih asyik wisata ke alam terbuka seperti ini sih, tapi memang butuh perjuangan karena lokasinya jauh banget dari rumahku," papar Deswita yang datang bersama teman-temannya. "Yang pasti datang

ke sini selain menikmati kebun teh juga bisa dapat banyak hal lain. Mulai dari menyaksikan pemandangan kota dari ketinggian, lihat gung-gung yang di Yogya dan Jawa Tengah saat cerah, hingga menyeduh teh langsung dari kebun tempat panennya," pungkas Deswita. (Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Gerbang wisata Nglingsgo Tritis.



Pengunjung menikmati suasana alam di Kebun Teh Nglingsgo.



Deretan warung yang menyediakan teh asli hasil panen warga setempat.

RAGAM

Pasar Baledono, Sentra Durian Lokal Purworejo

KABUPATEN Purworejo dikenal sebagai salah satu penghasil durian lokal berkualitas unggul. Durian asli Purworejo memiliki banyak penggemar, tidak hanya warga setempat, namun juga penduduk luar daerah. Durian lokal Purworejo digemari karena memiliki rasa yang khas, yakni manis dan dominan pahit. Setiap kali musim durian, ribuan butir buah berduri itu diperjualbelikan.

Musim durian tiba setiah akhir tahun hingga berakhir sekitar bulan Maret tahun berikutnya. "Untuk produksi tidak tentu, kadang panen raya, kadang juga tidak. Tergantung musimnya dan untuk kali ini tidak ada panen raya durian," ungkap pedagang durian di Pasar Baledono, Robi, kepada KR, Jumat (19/2).

Meski demikian, transaksi jual beli durian di Pasar Baledono tetap saja gayeng. Terbatasnya jumlah produk tidak membuat konsumen kehabisan durian. "Cukup, tidak sampai kekurangan barang," ujarnya. Ribuan butir durian

menjadi stok sekitar 15 pedagang musiman di pasar terbesar di Purworejo yang terletak di Jalan Ahmad Yani itu. "Pasar Baledono sejak dulu memang menjadi salah satu sentra jual beli durian lokal. Lokasinya strategis, pengemudi dari luar kota yang melintasi Purworejo, biasanya lewat Pasar Baledono," terangnya.

Pedagang membuka lapak durian di halaman parkir pasar, sejak pagi hingga larut malam. Konsumen dapat membeli durian untuk dibawa pulang, atau memakannya langsung di lapak penjual. Pedagang menyiapkan air bersih untuk cuci tangan konsumen yang memakan langsung durian di tempat.

Robi mengatakan, pedagang durian di Pasar Baledono memberi garansi kepada setiap butir buah yang dibeli konsumen. "Jika durian masih mentah atau rasanya hambat, akan kami ganti," ucapnya.

Pedagang lain, Syamsul menambahkan, durian mulai langka memasuki penghujung bulan Februari.

Petani durian Purworejo mulai memasuki masa akhir musim panen.

Akibatnya, mulai terjadi penurunan pasokan dari petani. Kini, dalam sehari kurang lebih 700 durian diperjualbelikan di Pasar Baledono. "Harga juga ada kenaikan dari petani, saat puncak produksi sebutir ada yang Rp 20.000, sekarang rata-rata Rp 35.000 ke atas," ujarnya.

Meski demikian, kenaikan harga tidak membuat konsumen membatalkan transaksi. Mereka tetap membeli durian lokal karena tertarik dengan cita rasa durian asli Purworejo. "Fenomena kenaikan harga biasa terjadi pada akhir musim panen, tapi tidak mempengaruhi minat konsumen untuk membeli," katanya.

Syaiful menjelaskan, ada dua tipe konsumen yang membeli durian di lapak pedagang Baledono. Konsumen lokal Purworejo kebanyakan membeli pada siang hari, sedangkan warga luar kota meramaikan lapak pada malam hari.

Satu pedagang rata-rata mampu menjual antara 20-40 butir durian perhari. "Sekarang durian tinggal sedikit, silakan yang belum mencoba durian asli Purworejo, datang saja ke Pasar Baledono, sebelum kehabisan," tegasnya.

Konsumen asal Kulonprogo, Jojo menuturkan, durian Purworejo memiliki rasa yang unik. Selain manis dan pahit, ia bahkan pernah mendapati durian yang memiliki rasa sedikit pedas. "Rasanya unik, tidak bosan meski berkali-kali memakannya," tandasnya. (Jarot Sarwosambodo)



KR-Jarot Sarwosambodo

Pedagang berjualan durian di Pasar Baledono.

PEMUDA-PEMUDI BUDAYA MANDIRI JOMBOR Buka Wedangan Bangkitkan Ekonomi Masyarakat

PANDEMI Covid-19 memaksa aktivitas masyarakat menjadi terbatas. Kegiatan ekonomi juga menurun serta memicu permasalahan sosial. Atas kondisi tersebut pemuda-pemudi budaya mandiri (Pambudi) Walang RT 02 RW 02 Kelurahan Jombor, Kecamatan Bendosari membuka wedangan atau angringan hik. Semua pengelolaan melibatkan pemuda-pemudi dan warga sebagai bagian dari pemberdayaan meningkatkan ekonomi dan menjauhkan dari kegiatan negatif.

Ketua Pambudi, Muhammad Faizal Yahya (20), Rabu (10/3) mengatakan, pandemi Covid-19 memaksa semua aktivitas menjadi terbatas. Para pemuda dan pemudi mayoritas masih sekolah jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi yang menjadi anggota Pambudi banyak menghabiskan waktu di rumah. Sebab kegiatan belajar mengajar digelar secara online karena tatap muka dilarang dilaksanakan di sekolah dan kampus demi pencegahan penyebaran virus korona.

Pandemi Covid-19 juga membuat aktivitas masyarakat terbatas dan berdampak pada penurunan ekonomi. Banyak warga kurang memiliki kegiatan dan tidak sedikit tidak kerja karena terdampak pandemi Covid-19. Kondisi tersebut diperparah dengan dampak sosial di lingkungan karena pandemi Covid-19 sangat berpengaruh.

Kondisi yang berlangsung lama sejak tahun 2020 hingga sekarang akibat pandemi Covid-19 juga rawan membuat para pemuda-pemudi terjebak pergaulan bebas dan kegiatan negatif. Karena itu pengurus Pambudi mencari gagasan positif untuk kegiatan para pemuda pemudi yang dapat bermanfaat juga untuk warga dan lingkungan.

Akhimya Pambudi membuka usaha Wedangan Pambudi atau angringan

hik. Usaha tersebut sekaligus dibuka untuk menambah kas Pambudi sekaligus pemberdayaan anggota. "Wedangan Pambudi dibuka 20 Februari 2021 dengan anggaran atau meminjam halaman depan rumah salah satu warga milik Sudoyo. Kami pinjam dan hik ini buka mulai pukul 08.00-22.00 WIB," ujarnya.

Pengelolaan wedangan Pambudi sepenuhnya dilakukan pemuda dan pemudi anggota. Pembagian tugas dilakukan pengurus Pambudi dengan sistem shift atau bergantian. Ada dua orang berjaga saat pagi hingga sore dan dua orang juga saat malam hari.

Keterlibatan pemuda dan pemudi dalam mengelola wedangan sebagai bentuk pemberdayaan sekaligus usaha bersama. Masing-masing anggota sudah memiliki tugas sendiri sesuai dengan pembagian sebelumnya.

"Wedangan Pambudi untuk pemberdayaan pemuda dan pemudi sekaligus ibu ibu pengangguran dan warga sekitar. Sebab semua yang dijual seperti makanan dan minuman dibuat dari pemuda pemudi, ibu ibu dan warga," lanjutnya.

Untuk membuka wedangan para pengurus Pambudi harus mengeluarkan modal awal sebesar Rp 2 juta diambil dari kas pemuda dan pemudi. Uang tersebut dipakai untuk membeli peralatan jualan seperti gelas, piring dan bahan makanan dan minuman. Sedangkan gerobak meminjam milik warga yang tidak terpakai. Selain itu tempat juga telah tersedia memakai halaman salah satu warga.

"Makanan yang dijual ini hasil memasak ibu ibu dan warga sekitar. Mereka kami berdayakan agar ekonomi tetap berputar selama Covid-19. Di sisi lain pemuda dan pemudi juga diberdayakan berjualan mengisi waktu positif," lanjutnya. Sejak buka sampai

sekarang respon positif diberikan masyarakat karena dagangan yang dijual habis. Pada pembeli berasal dari warga sekitar serta pegawai mengingat lokasi berjualan berada di belakang kantor Pemkab Sukoharjo.

"Pendapatan kotor bisa sampai Rp 500.000 per hari dan pendapatan bersih Rp 300.000 per hari. Hasil pendapatan itu kami sisihkan Rp 5000 untuk kas pemuda pemudi, Rp 5000 untuk tabungan dan Rp 10.000 upah masak. Pendapatan lainnya untuk membeli bahan memasak makanan dan minuman yang akan dijual di wedangan Pambudi," lanjutnya.

Tidak hanya berjualan, para pemuda dan pemudi juga banyak belajar mengenai dunia usaha, pembukuan keuangan, rasa tanggung jawab dan sosial.

Muhammad Faizal mengatakan hal itu penting mengingat pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi belum bisa didapat sekarang berupa tatap muka tapi diganti online. Kondisi ini membuat para pemuda dan pemudi menjadi jenuh dan kurang berkegiatan.

"Wedangan Pambudi selain membuka usaha berjualan untuk umum juga ada sisi sosial dimana kami menerima pesanan untuk memasak 400 nasi bungkus selanjutnya dibagikan pada korban bencana alam banjir di wila-

yah Kecamatan Grogol beberapa waktu lalu," lanjutnya.

Sisi sosial lainnya dimana para pemuda dan pemudi juga terlibat sebagai relawan membantu bencana alam. Mereka ikut turun ke lokasi bencana alam membantu masyarakat.

Sesepuh Walang RT 02 RW 02 Kelurahan Jombor, Kecamatan Bendosari, Sujianto mengatakan, keberadaan wedangan Pambudi ini banyak sisi positif. Sebab para pemuda dan pemudi bisa belajar banyak hal seperti usaha jualan, tanggung jawab dan pemberdayaan. Tidak kalah penting yakni pembelajaran nyata di masyarakat mengingat aktivitas mereka terbatas karena pandemi Covid-19.

"Daripada pemuda dan pemudi nongkrong tidak jelas dan tidak punya kegiatan. Maka bagus ada aktivitas membuka wedangan Pambudi. Usaha hik ini bisa menjadi media pembelajaran usaha pemuda dan pemudi sekaligus pemberdayaan ditengah pandemi Covid-19," ujarnya.

Sistem jualan tidak hanya melayani pembelian ditempat atau di hik saja, tapi juga secara online. Hal itu untuk mengantisipasi terjadinya kerumunan massa mengingat sekarang masih pandemi Covid-19. Pembeli online juga banyak dan dagangan baik makanan dan minuman sering habis. (Wahyu Imam Ibad)



KR-Wahyu Imam Ibad

Wedangan Pambudi ramai pembeli, sebagai upaya pemberdayaan pemuda-pemudi dan bangkitkan ekonomi di tengah pandemi Covid-19.